

BAB IV

PEMIKIRAN TASAWUF LOKAL VERSI SYEKH NAWAWI

AL-BANTANI DALAM KITAB *NASHÂIH AL-‘IBÂD*

Syekh Nawawi al-Bantani memang sangat besar perhatiannya terhadap berbagai macam bidang ilmu Islam seperti: tauhid, fiqh, tafsir, hadits, tasawuf, lughah dan maulid Rasul. Dari berbagai macam kitab yang beliau karang, penulis tertarik untuk menggali pemikiran tasawuf beliau di dalam kitab *Nashâih al-‘Ibâd* yang merupakan syarah kitab *al-Munabbihât ‘alâ al-Isti’dâd li Yaum al-Ma’âd* karangan Ibnu Hajar al-Asqalani.

A. Kecenderungan

Kecenderungan pemikiran tasawuf Syekh Nawawi al-Bantani (1815-1897 M.) di dalam kitab *Nashâih al-‘Ibâd*, penulis akan menyampaikan isi beberapa nasehat secara sistematis baik hadits Rasul maupun atsar perkataan para sahabat dan tabi’in yang beliau syarah atau jelaskan isi ajaran tasawuf dari bab *tsanâ’î* sampai pada bab *‘asyârî*, tetapi menulis hanya mengambil poin-poin setiap bab yang terdiri dari satu nasehat hadits Rasul, atsar perkataan sahabat maupun tabi’in.

1. *Bâb ats-Tsanâ’î*

Hadits Rasulullah SAW yang berbunyi “*Khaslatâni la syaia afdhalu minhumâ: al-Îmânu billâhi wa an-Naf’u lilmuslimîn*”¹ terjemah secara harfiah

¹Muhammad Nawawî al-Bantanî, *Nashâih al-‘Ibâd* (Jâkartâ: Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah, 2010), h. 9.

“Dua macam sesuatu yang lebih afdhal daripada keduanya: pertama beriman kepada Allah SWT, kedua bermanfaat bagi setiap muslim lainnya”. Dalam penjelasan bermanfaat bagi setiap muslim yang lain yaitu dengan tutur kata yang baik, dengan jabatan, harta maupun dengan badannya. Penulis berasumsi bahwa hadits ini mengandung aspek aqidah dan tasawuf akhlaki, karena beriman kepada Allah SWT merupakan bagian dari rukun iman yang utama yang harus diyakini sebagai seorang muslim sedangkan bersikap dengan tutur kata yang santun serta mampu menggunakan jabatan dan harta untuk kemaslahatan orang banyak.

Perkataan sahabat ‘Utsman bin ‘Affan, “*Hammu ad-Dunyâ zhulmatun fi al-Qalbi, wa hammu al-Âkhirati nûrun fi al-Qalbi*”.² Artinya: Duka cita dunia gelap di dalam hati dan duka cita akhirat cahaya di dalam hati. Penjelasan dari arti perkataan yang disampaikan oleh ‘Utsman bin ‘Affan, Syekh Nawawi al-Bantani menyampaikan, bahwa duka cita dalam segala urusan yang berhubungan dengan dunia menjadikan gelap dalam dunia dan duka cita dalam segala urusan akhirat akan menjadi cahaya di dalam hati. Penulis berasumsi bahwa perkataan ‘Usman bin Affan di atas mengandung tasawuf amali dengan terminologi al-Zuhd. Al-Zuhd merupakan maqam yang paling dominan dalam kehidupan para sufi, karena pada umumnya pola hidup mereka cenderung meninggalkan dunia.³

² *Ibid.*, h. 11.

³ M. Alfatih Suryadilaga, *Miftahus Sufi* (Yogyakarta : Penerbit Teras, 2008) h. 101

Perkataan *tabi'in* yang disampaikan oleh A'masy, "*Man kâna ra'su mâlihi at-Taqwâ kallati al-Asunu 'an washfi ribhi dînihi, wa man kâna ra'su mâlihi ad-Dunyâ kallati al-Asunu 'an washfi khusrâni dînihi*".⁴ Artinya: Barangsiapa yang modal hartanya taqwa maka lidah terasa lelah dari menceritakan keuntungan agamanya, dan barangsiapa modal hartanya untuk dunia terasa lelah dari menceritakan keuntungan kerugian agamanya. Maksud dari perkataan ini Syekh Nawawi menyampaikan "Barangsiapa yang berpegang pada taqwa dengan menjunjung tinggi perintah Allah SWT dan menjauhi maksiat, dengan berasaskan setiap perbuatan sesuai dengan syariat baginya memperoleh kebaikan yang banyak yang tidak terbatas, barangsiapa yang berpegang pada segala perbuatan yang bertentangan dengan syariat maka baginya banyak kesalahan yang melemahkan lidah dari menyebut yang demikian itu dengan jumlah kesalahan". Penulis berpandangan bahwa perkataan *Tabi'in* yang disampaikan diatas dapat diketahui mengandung nilai nilai syari'at dan tasawuf ahklaki yang mana setiap orang muslim lebih mengutamakan asas iklas dalam bertindak melaksanakan kegiatan sehari-hari.

2. *Bâb ats-Tsulâtsî*

Hadits Rasulullah SAW yang berbunyi, "*Man ashbaha wa huwa yasykû dhîqa al-Ma'âsyi fakaannamâ yasykû rabbahu, wa man ashbaha li umûri ad-Dunyâ hazînan faqad ashbaha sâkhithan 'alallâh, wa man tawâdha'a li*

⁴*Ibid.*, h. 11.

ghaniyyin li ghinâhu faqod dzahaba tsulutsâ dînihi”⁵. Artinya: Barangsiapa di pagi hari, dia mengadu kesempitan kehidupan maka seakan-akan ia mengadu kepada Tuhannya, dan barangsiapa di pagi hari untuk segala urusan dunia duka cita, maka sungguh ia dipagi hari marah kepada Allah, dan barangsiapa merendah diri kepada orang kaya karena kekayaannya, maka sungguh ia hilang sepertiga agamanya”.

Maksud isi dari hadits di atas, Syekh Nawawi menjelaskan di waktu pagi ia sudah mengadu kepada manusia tentang kesempitan hidup, sedangkan mengadu kepada manusia, sama dengan tidak ridha dengan pemberian Allah, sedangkan di pagi hari ia bersedih dengan urusan dunia, maka sungguh ia marah kepada Allah dan tidak ridha dengan ketentuan Allah, sedangkan merendahkan diri kepada orang kaya karena kekayaannya, menurut Syekh Nawawi kalau dipandang secara syari’at memuliakan manusia karena keshalehan dan ilmunya. Penulis berasumsi bahwa pernyataan hadits diatas sebagaimana dari penjelasan Syekh Nawawi mengandung tasawuf amali, karena ajaran tersebut dengan maqam ridha. Ridho adalah tidak terguncangnya hati seseorang ketika menghadapi musibah dan mampu menghadapi manifestasi takdir dengan hati yang tenang.⁶

Perkataan sahabat ‘Utsman bin ‘Affan ra. *“Man taraka ad-Dunyâ ahabbahullâhu ta’âlâ wa man taraka adz-dzunûba ahabbahu al-Malâikatu wa*

⁵ *Ibid.*, h. 17.

⁶ Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta : Raja Grafindo, 2016) h.

man hasama ath-Thama'a 'ani al-Muslimîna ahabbahu al-Muslimûn".⁷

Artinya barangsiapa yang meninggalkan dunia niscaya Allah akan mencintai dia, dan barangsiapa meninggalkan dosa-dosa niscaya Malaikat akan mencintai dia, dan barangsiapa memutus ketamakan dari setiap muslim niscaya setiap orang muslim akan mencintainya". Maksud perkataan sahabat ini barangsiapa meninggalkan dunia dengan sedikit kenyang, makan dan tidak suka pujian dari manusia, niscaya Allah mencintainya dengan meninggalkan riya dan kemegahan, dan meninggalkan segala dosa maka ia akan dicintai para malaikat karena tidak lelah mencatat keburukan, dan barangsiapa memutus sifat tamak dari setiap muslim maka ia akan dicintai setiap muslim karena tidak kotor hati mereka. Penulis berpandangan pernyataan tersebut mengandung tasawuf amali karena pernyataan seperti meninggalkan dunia niscaya Allah mencintainya, ini menempati maqam al-Zuhd, sedangkan pernyataan menghindari sifat Thoma mengandung tasawuf akhlaki bersih dari sifat-sifat tercela.

Perkataan tabi'in Hasan Bashri ra. "*Man lâ adaba lahu lâ 'ilma lahu wa man lâ shabra lahu lâ dîna lahu wa man lâ wara'a lahu lâ zulfâ lahu*".⁸

artinya: "Barangsiapa tidak mempunyai adab (budi pekerti) maka ia tidak mempunyai ilmu, barangsiapa yang tidak sabar baginya maka ia tidak mempunyai agama baginya, dan barang siapa yang tidak wara' baginya tidak ada derajat baginya". Maksud perkataan ini barangsiapa yang tidak

⁷*Ibid.*, h. 18.

⁸*Ibid.*, h. 20.

mempunyai adab di sisi Allah dan makhluk, maka ia dihitung termasuk orang yang tidak mempunyai ilmu, barangsiapa yang tidak sabar atas memikul segala ujian dan disakiti oleh makhluk, meninggalkan segala macam maksiat dan melaksanakan segala perintah, maka ia dihitung termasuk orang yang tidak mempunyai agama, dan barangsiapa yang tidak wara' dari melakukan hal yang diharamkan dan subhat, maka ia tidak mempunyai martabat dan tidak dekat dengan Allah SWT. Penulis berasumsi bahwa pernyataan Tabi'in di atas tentang orang yang tidak beradab / budi perkerti berarti ia dianggap tidak mempunyai ilmu ini mengandung tasawuf akhlaki sedangkan orang yang tidak sabar ia dianggap tidak mempunyai agama sedangkan tidak wara' sama dengan tidak mempunyai derajat, pernyataan ini mengandung tasawuf amali dengan ajaran sabar dan Wara'

3. *Bâb ar-Rubâ'î*

Hadits Rasulullah SAW yang berbunyi, “*Alâmatu asy-Syaqâwati arba'atun nisyânu adz-Dzunûbi al-Mâdhiyati wa hiya 'indallâhi ta'âlâ mahfûzhatun wa dzikru al-Hasanâti al-Mâdhiyati walâ yadrî aqubilat am ruddat, wa nazharuhu ilâ man fawqahu fî ad-Dunyâ wa nazharuhu ilâ man dûnahu fî ad-Dîni. Yaqûlullâhu: aradtuhu wa lam yuridnî fataraktuhu*”.⁹

Artinya: “Tanda-tanda orang celaka ada 4 (empat) yaitu 1. Melupakan dosa-dosa yang telah lalu, dan dosa tersebut tetap tercatat disisi Allah SWT. 2. Mengingat perbuatan baik yang telah ia lakukan dan tidak diketahui apakah

⁹*Ibid.*, h. 39-40.

diterima atau ditolak. 3. Memandang kepada orang yang memiliki materi harta benda dunia. 4. Memandang orang yang lebih sedikit dalam masalah urusan agama, Allah berkata: aku menghendaki ia dan ia tidak menghendaki aku, maka akan aku tinggalkan.”

Maksud dari hadits di atas, Syekh Nawawi menjelaskan bahwa tanda orang yang celaka dari melupakan dosa yang telah lalu dengan tanpa adanya rasa penyesalan padahal sesungguhnya dosa yang telah dilakukan masih belum terhapus bilangan dosanya, waktunya dan tempat melakukannya , menyebutkan kebaikan yang telah lalu yaitu dengan hati dan tidak diketahui apakah diterima kebaikannya atau ditolak. Memandang orang yang lebih dari mata benda dunia, sehingga pandangannya menimbulkan perasaan tidak ridha dengan pemberian Allah, dan pandangan kepada orang yang lebih kurang dengan masalah berbuat amal shaleh dan tidak bersyukur kepada Allah atas nikmat amal ibadah dirinya. Allah berfirman: aku menginginkan dia menghindari dunia dan aku menolong dia atas berbuat taat dan dia tidak mendengarkanku dengan ridha dan syukur, maka aku meninggalkan pertolongan kepadanya. Penulis berasumsi pernyataan diatas mengandung tasawuf akhlaki karena komentar di atas dalam berbuat sesuatu harus iklas, tidak mengagumi orang karena materi duniawi dan tidak melihat orang karena sedikit dalam masalah urusan agama.

Perkataan sahabat Umar bin Khatab, *“lautan itu ada empat yaitu: hawa nafsu lautan dosa, nafsu lautan syahwat, kematian lautan bangunan dan kubur*

lautan penyesalan”¹⁰. Maksud perkataan lautan itu ada empat macam yaitu: Hawa nafsu lautan dosa yaitu cenderungnya nafsu kepada syahwatnya dengan melanggar hukum syara, nafsu lautan syahwat yaitu nafsu amarah yang cenderung tabi’at badannya memerintahkan dengan kelezatan yang terkumpul dari gerakan-gerakan nafsu yang merupakan tempat kejelekan dan sumber akhlak tercela, kematian lautan bangunan yaitu lautan amal dan kuburan lautan penyesalan yakni alam Barzakh perantaraan alam dunia dan akhirat, terkumpul berbagai macam huru-hara. Berharap penghuni kubur tersebut agar tidak terjadi. Penulis berpandangan komentar di atas mengandung tasawuf akhlaki, karena ajaran dimaksud dorongan untuk menahan segala hawa nafsu dari melakukan hal-hal yang bertentangan dengan syari’at.

Perkataan tabi’in Hatim al-‘Asham “*Man sharafa arba’an ilâ arba’in wajada al-Jannata an-Nauma ilâ al-Qabri wa al-Fakhra ilâ al-Mîzâni wa ar-Râhata ilâ ash-Shirâthi wa asy-Syhwata ilâ al-Jannah*”¹¹. Artinya: “Barangsiapa mempergunakan yang empat kepada yang empat akan mendapatkan surga yaitu: 1. Tidur menuju kuburan 2. Bangga menuju timbangan 3. Istirahat menuju shirat 4. Shahwat menuju surga.” Adapun maksud dari perkataan ini Syekh Nawawi menjelaskan, barangsiapa meninggalkan yang empat menuju yang empat maka mendapatkan surga, yaitu meninggalkan istirahat tidur menuju istirahat di kubur dengan sebab

¹⁰*Ibid.*, h. 36.

¹¹*Ibid.*, h. 45.

melakukan amal shaleh, meninggalkan mempersulit kepada manusia dengan melihat sejarah hidupnya, untuk menuju kepada amal shaleh dengan sebab bertambahnya di timbangan, meninggalkan istirahat badan menuju amal yang mempercepat melewati di atas shirat, karena demikian itu bersegera meninggalkan maksiat, dan meninggalkan syahwat menuju kepentingan beribadah. Penulis berpandangan komentar tersebut di atas mengandung tasawuf akhlaki, karena ajaran yang disampaikan seperti sedikit tidur memperbanyak ibadah, memberikan kemudahan kepada siapapun tanpa melihat latar belakang orang meminta bantuan, dan mengendalikan hawa nafsu dengan memperbanyak amal saleh.

4. *Bâb al-Khumâsî*

Hadits Rasulullah SAW yang berbunyi: “*Saya`tî zamânun `alâ ummatî yuh_hibbûna khamsan wa yansauna khamsan yuh_hibbûna ad-Dunyâ wa yansauna al-`Uqbâ wa yuh_hibbûna ad-Dûra wa yansauna al-Qubûra wa yuh_hibbûna al-Mâla wa yansauna al-Hisâba wa yuh_hibbûna al-`Tyâla wa yansauna al-Hûra wa yuh_hibbûna an-Nafsa wa yansaunallâha hum minnî buraâ`u wa anâ minhum barîun*”.¹² Artinya akan datang atas umatku mencintai yang lima dan melupakan yang lima yaitu mencintai dunia dan melupakan akhirat, mencintai rumah dan melupakan kubur, mencintai harta dan melupakan perhitungan, mencintai keluarga dan melupakan bidadari, mencintai diri sendiri dan melupakan Allah. Mereka dariku jauh dan aku dari mereka sangat jauh.

¹²*Ibid.*, h. 48.

Penjelasan dari hadits diatas bahwa akan datang pada umatku mencintai yang lima dan melupakan yang lima, mereka sibuk dengan urusan dunia dan mereka meninggalkan amal akhirat, mereka sibuk dengan memperindah tempat tinggalnya, dan mereka meninggalkan amal shaleh untuk menerangi kubur, mereka sibuk dengan mengumpulkan harta dan mereka melupakan dari perhitungan Allah, karena sesungguhnya harta yang halal akan diperhitungkan, harta yang haram menjadi azab. Mereka mencintai keluarga melupakan bidadari di dalam surga, dan mereka mencintai diri dengan mengikuti kehendak jiwa mereka dan meninggalkan semua perintah Allah, mereka sangat jauh dari Allah. Penulis berasumsi bahwa komentar hadits di atas mengandung tasawuf amali karena peringatan bagi setiap muslim untuk selalu bersikap zuhd tidak mencintai dunia secara berlebihan, juga mengandung tasawuf akhlaki karena perintah jangan bersifat ujub mengagungkan kehebatan diri melupakan Allah SWT.

Perkataan sahabat Abu Bakar Siddiq, “*azh-Zhulumâtu khamsun wa as-Suruju lahâ khamsun hubbu ad-Dunyâ zhulmatun wa as-Sirâju lahâ at-Taqwâ wa adz-Dzanbu zhulmatun, wa as-Sirâju lahu at-Taubatu wa al-Qabru zhulmatun, wa as-Sirâju lahu lâ ilâha illallâhu muhammadun rasûlullâhi wa al-âkhiratu zhulmatun wa as-Sirâju lahâ al-‘Amalu ash-Shâlihu wa ash-Shirâthu zhulmatun wa as-Sirâju lahu al-Yaqîn*”¹³. Artinya: “Segala kegelapan itu ada lima macam dan segala penerang itu ada lima macam yaitu: Cinta

¹³*Ibid.*, h. 49-50.

kepada dunia merupakan kegelapan, lampu kegelapan adalah taqwa, dosa itu kegelapan, lampu itu baginya adalah taubat, kubur itu gelap, lampu itu adalah tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, akhirat itu kegelapan dan lampu itu bagi akhirat adalah amal shaleh, Shirat itu adalah kegelapan dan lampu itu adalah baginya yaqin yaitu menguatkan kebenaran dengan sesuatu yang gaib dan menghilangkan setiap keraguan. Penulis berpandangan komentar perkataan sahabat di atas mengandung tasawuf amali karena ajaran yang terkandung didalamnya merupakan ajakan untuk bersikap zuhd terhadap kehidupan dunia, juga perintah untuk bertaubat dari segala memperbuat dosa, karena dosa merupakan kegelapan didalam hati. Disamping itu mengandung pesan tentang memperkuat aqidah dengan meyakini / mengimani sesuatu yang gaib.

Perkataan tabi'in Hasan Bashri, "*Maktûbun fî at-Taurâti khamsatu ah̲rufin inna al-Ghunyata fî al-Qanâ'ati wa inna as-Salâmata fî al'Uzlati wa inna al-Hurmata fî raf̲dhi asy-Syahawâti wa inna at-Tamattu'a fî ayyâmin thawîlatin wa inna as-Shabra fî ayyâmin qalîlatin*"¹⁴. Artinya: Ditulis pada kitab Taurat lima jumlah yaitu mencukupi dengan nafkah pada qana'ah, sesungguhnya keselamatan pada 'uzlah, kebesaran jiwa pada meninggalkan syahwat, bernikmat-nikmat pada hari-hari yang panjang dan sesungguhnya sabar pada hari yang sedikit. Maksud dari perkataan ini Syekh Nawawi menjelaskan, merasa cukup, ridha dengan apa yang diberikan Allah dan

¹⁴*Ibid.*, h. 53.

tenangnya hati dengan tiada melupakan Allah serta selamat dari bencana lisan dengan sebab terhindar dari bergaul dengan manusia, suatu kehormatan jiwa dapat meninggalkan kehendak syahwat untuk mencapai kenikmatan yang sempurna di akhirat di dalam surga. Dan sesungguhnya sabar atas melaksanakan perintah Allah, memikul tanggung jawab dan menjauhi apa yang dilarang di dalam dunia. Penulis berpandangan bahwa perkataan *tabi'in* ini mengandung ajaran tasawuf amali, karena perintah untuk bersifat sabar dalam menghadapi kehidupan dunia tidak berkeluh kesah atas cobaan yang dihadapi, juga ridho apa yang telah dikaruniakan Allah tidak mengeluh, serta juga mengandung ajaran tasawuf akhlaki, karena perintah tentang menahan nafsu syahwat agar tidak jatuh kepada perbuatan dosa.

5. *Bâb as-Sudâsî*

Hadits Rasulullah SAW yang berbunyi: “*Sittatu asyyâ'a hunna gharîbatun fî sittati mawâdhi'a al-Masjidi gharîbun fîmâ baina qaumin lâ yushallûna fîhi wa al-Mushafu gharîbun fî manzili qaumin lâ yaqraûna fîhi wa al-Qur`ânu gharîbun fî jaufi al-Fâsiqi wa al-Mar`atu al-Muslimatu ash-Shâlihâtu gharîbatun fî yadi rajulin zhâlimin sayyi`i al-Khuluqi wa ar-Rajulu al-Muslimu ash-Shâlihu gharîbun fî yadi imra`atin radiyyatin sayyi`ati al-Khuluqi wa al-`Âlimu gharîbun baina qaumin lâ yastami`ûna ilaihi*”¹⁵. Artinya Enam macam yang asing ada enam tempat yaitu: Masjid jadi asing di antara sekelompok orang yang tidak shalat di mesjid itu, al-Qur'an asing di dalam

¹⁵*Ibid.*, h. 66.

rumah sekelompok orang yang tidak membacanya, al-Qur'an asing pada kerongkongan orang fasiq, perempuan muslimah yang shalihah jadi asing di tangan laki-laki yang zhalim yang jelek budi pekertinya, laki-laki muslim yang shalih menjadi asing di tangan perempuan yang hina jelek akhlaknya, seorang 'alim menjadi asing di antara kelompok orang yang tidak mendengarkan petuahnya".

Penjelasan hadis ini bahwa enam macam yang menjadi asing yaitu: mesjid yang dibangun tetapi tidak ada yang melaksanakan shalat di mesjid tersebut, al-Qur'an menjadi asing di dalam rumah sekelompok orang yang tidak dibaca al-Qur'an di dalamnya, al-Qur'an dibaca oleh orang fasik yang di dalam hatinya meyakini dan bersaksi dengan al-Qur'an, tetapi tidak mengamalkan apa yang ada di dalamnya, perempuan shalihah yang taat kepada Allah, Rasul dan baik dalam segala masalah menjadi asing di tangan laki-laki yang melewati batas dari kebenaran menuju kebathilan yang jelek akhlaknya, laki-laki muslim yang shalih menjadi asing di tangan perempuan yang hina dari pekerjaan maupun dari segi keturunannya dan jahat perangainya, seorang 'alim yang bertempat tinggal pada sekelompok orang yang tidak mau mendengarkan petuahnya. Penulis berasumsi bahwa komentar hadits Rasulullah SAW mengandung tasawuf akhlaki karena perintah kepada setiap muslim untuk tidak bersikap fasik dan munafik, percaya dengan apa yang diperintahkan al-Qur'an dan as-Sunnah tetapi tidak melaksanakannya, dan perkataan harus sesuai dengan perbuatan.

Perkataan sahabat ‘Utsman bin ‘Affan RA: *“Inna al-Mu’mina fî sittati `anwâ’in min al-Khaufi ahaduhâ: min qibalillâhi an ya`khudza minhu al-Îmâna wa ats-Tsânî: min qibali al-Hafazhati an yaktubû `alaihi mâ yaftadhihu bihi yauma al-Qiyâmati wa ats-Tsâlitsu: min qibali asy-Syaithânu an yubthila `amalahu wa ar-Râbi’u: min qibali malaki al-Mauti an ya`khudzahu fî ghaflatin baghtatan wa al-Khâmisu: min qibali ad-Dunyâ an yaghtarra biha wa tusyghiluhu `ani al-Âkhirati wa as-Sâdisu: min qibali al Ahli wa al-‘Iyâli an yasytaghila bihim fa yusyghilûnahu `an dzikrillâhi ta’âlâ”*¹⁶. Artinya: “Sesungguhnya mukmin terbagi enam macam dari ketakutan, pertama ketika berhadapan dengan Allah SWT dan mencabut imannya, kedua berhadapan dengan malaikat Hafazhah mencatat amal buruknya lebih berat, ketiga berhadapan dengan syaithan merusak amal shaleh, keempat bertemu dengan malaikat sakaratul maut mencabut nyawa pada waktu lalai dan mendadak, kelima berhadapan dengan dunia, hati merasa senang dengan kesibukan dunia dan melupakan akhirat, dan yang keenam ketika berhadapan dengan keluarga yang mengakibatkan sibuk di dunia melupakan akhirat, sehingga keluarga melupakan dari mengingat Allah. Maksud dari perkataan Syekh Nawawi ini: “Sesungguhnya seorang mukmin itu berjalan atas enam macam dari ketakutan yaitu takut berhadapan dengan Allah waktu roh dicabut, kedua takut berhadapan dengan malaikat kiriman katibin pencatat semua amal hamba terbuka ‘aibnya di dalam dunia, karena terbukanya ‘aib di dalam dunia lebih

¹⁶*Ibid.*, h. 69.

mudah daripada di akhirat. Ketiga takut berhadapan dengan syaithan karena akan merusak amal shaleh, keempat takut berhadapan dengan malaikat sakaratul maut mencabut ruhnya pada waktu keadaan lupa mengingat Allah dan mati dalam keadaan mendadak tanpa ada tanda-tanda kematian, kelima takut berhadapan dengan dunia dan mata benda dunia serta perhiasannya yang menjadikan tenteram dengannya sehingga melupakan akhirat”. Penulis berpandangan bahwa perkataan sahabat di atas mengandung tasawuf akhlaki bahwa setiap seorang muslim harus memiliki rasa khauf atau takut didalam hati kepada Allah dengan sebab melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah mengakibatkan melupakan kebahagiaan yang hakiki yaitu akhirat, daripada kesenangan duniawi yang bersifat sementara.

Perkataan tabi'in Hasan Bashri, *“Inna fasâda al-Qulûbi ‘an sittati asyâ`a: awwaluhâ yudznibûna bi rajâ`i at-Taubati wa ya’lamûna al-‘Ilma wa lâ ya’malûna wa idzâ ‘amilû lâ yukhlîshûna wa ya’kulûna rizqallâhi wa lâ yasykurûna wa mâ yardhauna bi qismatillâhi wa yadfanûna mautâhum wa lâ ya’tabirûna”*¹⁷. Artinya: Rusaknya hati dari enam macam yaitu pertama berbuat dosa mengharap minta diampuni, kedua menuntut ilmu dan tidak mengamalkan, ketiga apabila beramal tidak ikhlas, keempat memakan rizqi tidak bersyukur , kelima tidak ridha dengan pemberian Allah dan keenam menguburkan jenazah tetapi tidak mengambil i'tibar. Maksud dari penjelasan ini “Hati yang rusak ada enam macam yaitu pertama berbuat dosa tapi

¹⁷*Ibid.*, h. 72.

mengharapkan kasih sayang, kedua menuntut ilmu tetapi tidak diamalkan/tidak ada manfaat dengan ilmunya, ketiga apabila beramal tidak ikhlas, keempat makan rizqi Allah dengan tidak bersyukur, dengan rizqi seharusnya bersyukur dengan anggota tubuhnya maupun harta, kelima tidak ridha atas pemberian Allah baik berupa kesehatan tubuh maupun berupa materi, keenam menguburkan orang tetapi tidak mengingatkan kematian. Penulis berpandangan bahwa komentar perkataan Tabi'in ini mengandung tasawuf akhlaki dan amali, seorang muslim apabila melakukan kesalahan hendaknya bertaubat, mengamalkan ilmu dilandasi dengan hati ikhlas, apabila mendapat rezki wajib bersyukur dan ridho dengan apa yang dianugerahkan Allah kepadanya.

6. *Bâb as-Subâ'î*

Hadits Rasulullah SAW yang berbunyi: *"Sab'atu nafarin yuzhilluhumullâhu tahta zhilli 'arsyihî yauma lâ zhilla illâ zhilluhu imâmum 'âdilun wa syâbbun nasya`a fî 'ibâdatillâhi ta'âlâ wa rajulun dzakarallâha khâliyan fa fâdhat ainâhu dam'an min khasyyatillâhi ta'âlâ wa rajulun qalbuhu muta'alliqun bi al-Masjidi, idzâ kharaja hattâ ya'ûda ilaihi wa rajulun tashaddaqa bi shadaqatin fa akhfâhâ fa lam ta'lam syimâluhu mâ shana'at yamînuhu wa rajulâni tahâbbâ fillâhi fa ijtama'â 'alâ dzâlîka wa iftaraqâ 'alaihi wa rajulun da'athu imra`atun dzâtu jamâlin ilâ nafsihâ, fa abâ*

*wa qâla innî akhâfullâha ta'âlâ*¹⁸. Artinya tujuh golongan manusia yang mendapatkan naungan Allah di bawah naungan 'arasnya pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungannya yaitu: Imam yang adil, pemuda yang terbit di dalam hatinya beribadah kepada Allah ta'ala, laki-laki yang berdzikir kepada Allah di kesunyian mengalir kedua matanya dengan air mata karena takut Allah ta'ala, laki-laki yang hatinya terpaut dengan mesjid apabila keluar sampai kembali lagi ke mesjid, laki-laki yang bersedekah dengan sedekahnya, menyembunyikannya tidak mengetahui tangan kirinya apa yang dikerjakan tangan kanannya, dua orang laki-laki yang berkasih sayang karena Allah, bersama karena Allah dan berpisah karena Allah, laki-laki yang diajak perempuan cantik berbuat zina dia menolaknya dan berkata aku takut kepada Allah SWT.

Penjelasan hadits tersebut, Syekh Nawawi menjelaskan bahwa tujuh golongan manusia yang mendapat naungan Allah ta'ala di hari qiyamat adalah seorang pemimpin yang adil, dia melihat segala sesuatu dari segala urusan segenap orang Islam dari suatu wilayah dan hukum, pemuda yang selalu beribadah kepada Allah dengan mempergunakan umurnya pada masa mudanya padahal masa gejolak syahwatnya, seorang laki-laki yang berdzikir baik dengan lisan maupun dengan hatinya di kesunyian daripada manusia atau dari orang yang melupakan Allah mengalir air matanya karena takut kepada Allah, laki-laki yang hatinya selalu terpaut kepada mesjid karena hatinya sangat cinta

¹⁸*Ibid.*, h. 76.

kepada mesjid dan selalu melazimkan shalat berjamaah, laki-laki yang bersedekah sunat dan menyembunyikannya dari pandangan manusia, dua orang laki-laki yang saling mengasihi untuk menuntut ridha Allah bukan tujuan dunia, mereka senantiasa berkasih sayang sampai berpisah karena kematian, laki-laki yang diajak perempuan cantik berbuat zina, dia berkata dengan lidah dan hatinya yang melarang perbuatan keji karena takut kepada Allah. Penulis berasumsi bahwa komentar hadits tersebut di atas mengandung tasawuf akhlaki karena ajaran tentang berbuat adil, menahan nafsu birahi dari berbuat zinah, menyembunyikan bersedekah dari pandangan manusia untuk tidak menimbulkan riya, sedangkan tasawuf amali, karena mengandung ajaran ridho karena semata – mata mengharap ridho Allah dan selalu zikir baik dengan lidah maupun dengan hati,

Perkataan sahabat ‘Umar bin Khattab: *“Man katsura dhihkuhu qallat haibatuhu wa man istakhaffa bi an-Nâsi ustukhiffa bihi wa man aktsara min syai`in ‘urifa bihi wa man katsura kalâmuhu katsura saqatuhu wa man katsura saqatuhu qalla hayâ`uhu wa man qalla hayâ`uhu qalla wara`uhu wa man qalla wara`uhu mâta qalbuhu”*¹⁹. Artinya barangsiapa yang banyak tertawanya sedikit kewibawaannya, barangsiapa menganggap remeh orang maka ia akan diremehkan orang, barangsiapa lebih banyak berbuat sesuatu maka ia akan dikenal, barangsiapa yang banyak bicaranya banyak juga salahnya, barangsiapa banyak salahnya sedikit sifat malunya, barangsiapa sedikit sifat malunya

¹⁹*Ibid.*, h. 77-78.

sedikit wara'nya, barangsiapa sedikit wara'nya maka mati hatinya”.

Maksud dari penjelasan ini barangsiapa banyak tertawa maka tidak ada wibawa dan yang membesarkan di antara manusia, barangsiapa menganggap remeh orang, karena mengolok-ngolok adalah jalan syaitan dan tipu daya daripada hawa nafsu, barangsiapa banyak memperbuat sesuatu maka ia akan dikenal orang, barangsiapa banyak bicaranya banyak juga kesalahannya dari perkataan dan perbuatan maupun dosanya, barangsiapa banyak kesalahannya sedikit rasa malu seperti orang yang berpakaian menutup kemaluannya dengan baju tidak dilihat oleh manusia ‘aibnya, barangsiapa sedikit rasa malunya sedikit wara'nya dengan menjauhi perbuatan yang subhat agar tidak terjatuh pada perbuatan yang diharamkan, barang siapa sedikit wara'nya maka mati hatinya tidak menerima setiap nasehat, paling jauh di antara manusia dari Allah hati ialah hati yang keras. Penulis berpandangan bahwa perkataan sahabat tersebut di atas mengandung tasawuf akhlaki karena ajaran yang disampaikan tentang larangan menghina dan meremehkan orang serta selalu menjadi orang yang bermanfaat bagi orang banyak. Sedangkan tasawuf amali tentang wara' yaitu menghindari perbuatan yang makruh agar tidak jatuh dari perbuatan yang haram.

7. *Bâb ats-Tsamânî*

Hadits Rasulullah SAW yang berbunyi: *“Tsamâniyatu asyyâ`a lâ tasyba`u min tsamâniyatin: al-`Ainu mina an-Nazhari, wa al-Ardhu mina al-Mathari, wa al-Untsâ mina adz-Dzakari, wa al-`Alimu mina al-`Ilmi wa as-*

Sâilu mina al-Mas`alati wa al-Harîshu mina al-Jam`i wa al-Bahru mina al-Mâ`i, wa an-Nâru mina al-Hathabi”²⁰. Artinya: ”Delapan macam yang tidak akan kenyang daripada yang delapan yaitu mata daripada pandangan, Bumi daripada air hujan, perempuan daripada laki-laki, penuntut ilmu daripada ilmu, si peminta daripada permintaan, sirakus daripada mengumpulkan, lautan daripada air dan api daripada kayu bakar”.

Maksud dari hadits ini Syekh Nawawi menjelaskan mata daripada memandangi, Bumi daripada air hujan, perempuan daripada laki-laki, pencari ilmu daripada ilmu dengan sembilan syarat yaitu: pertama akal yang mendapat segala hakikat masalah, kedua cerdas menggambarkan segala ilmu yang tersimpan, ketiga cerdik menetapkan ingatan apa yang sedang dipikirkan dan paham apa yang dipelajari, keempat keinginan yang kuat untuk terus menerus menuntut ilmu dan tidak cepat bosan, kelima cukup waktu dari menuntut ilmu, keenam sampai pada mendapat hasil yang banyak dari ilmu, ketujuh tidak putus dari ingatan dari dukacita dan sakit, kedelapan panjang umur, kesembilan merasa untung dengan menuntut ilmu yang menjadikan pemurah dengan ilmunya. Selanjutnya penanya dari masalah beliau menjelaskan dari hadits nabi barang siapa yang membuka pintu permintaan maka Allah akan membuka pintu kefakiran di dunia dan akhirat, dan barangsiapa yang membuka pintu memberi mengharap ridha Allah maka Allah akan memberikan kebaikan di dunia dan akhirat, orang yang rakus atas dunia, yang bersungguh-sungguh pada

²⁰*Ibid.*, h. 81-82.

mencarinya dan tidak pernah kenyang untuk mengumpulkan mata benda dunia, sedangkan laut daripada air dan api dari kayu bakar tidak ada penjelasan. Penulis berpandangan bahwa penjelasan hadits di atas mengandung tasawuf akhlaki, karena ajaran tentang tafakkur, untuk merenungkan segala sesuatu ciptaan Allah dan tidak mudah putus asa dalam mencari ilmu serta bersikap pemurah, Sedangkan tasawuf amali mengandung ajaran ridho terhadap keputusan Allah dan zuhud dari mata benda dunia.

Perkataan sahabat Abu Bakar Shiddiq RA yang berbunyi: “*Tsamâniyatu asyyâ`a zînatun li tsamâniyati asyyâ`a: al-‘Afâfu zînatu al-Faqri wa asy-Syukru zînatu an-Ni`mati wa ash-Shabru zînatu al-Balâ`i wa atTawâdhu`u zînatu al-Hasabi wa al-Hilmu zînatu al-‘Ilmi wa at-Tadzallulu zînatu al-Muta’allimi wa tarku al-Minnati zînatu al-iḥsâni wa al-Khusyû`a zînatu ash-Shalâti*”²¹. Artinya: “Delapan macam menjadi perhiasan bagi delapan macam yaitu: mencegah diri dari meminta-minta merupakan perhiasan kefakiran, syukur perhiasan niat, sabar perhiasan bala, tawadhu’ perhiasan diperhitungkan, sopan santun perhiasan ilmu, merasa hina perhiasan seorang pengajar, meninggalkan disebut hasil karya perhiasan ihsan, khusyu’ perhiasan shalat. Penulis berasumsi bahwa ajaran yang terkandung dari perkataan sahabat mengandung tasawuf akhlaki karena ajaran tentang sopan santun dalam segala hal dan merasa diri hina dan tidak mempunyai apa-apam serta tawadhu, sedangkan tasawuf amali tentang ajaran syukur dan sabar setiap

²¹*Ibid.*, h. 82-83.

mendapatkan nikmat dan bala

8. *Bâb at-Tasâ`î*

Hadits Rasulullah SAW yang berbunyi: “*Auhallâhu ta`âlâ ilâ Mûsâ ibni `Imrâna fî at-Taurâti anna ummahâti al-Khathâyâ tsalâtsun: al-Kibru wa al-Hasadu, wa al-Hirshu fa nasya`a minhâ sittatun fashirna tis`atun: al-`Ûlâ mina as-Sittati: asy-Syabi`u, wa an-Naumu, wa ar-Râhatu, wa hubbu al-Amwâli, wa hubbu ats-Tsanâ`i wa al-Mahmadati*”²². Artinya: “Allah memerintahkan kepada Musa bin `Imran pada kitab Taurat sesungguhnya induk dosa itu ada tiga macam yaitu: sombong, dengki, rakus maka melahirkan dari yang tiga menjadi enam, maka jadilah yang tiga beserta yang enam menjadi sembilan yaitu: Pertama dari yang enam: kenyang, tidur, istirahat, cinta kepada harta, cinta kepada sanjungan dan pujian dan cinta kepada pangkat.

Maksud dari hadits Rasulullah SAW ini Syekh Nawawi menerangkan bahwa takabbur adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia seperti memandang diri dengan pandangan besar, melihat orang lain dengan pandangan merendahkan, hasad adalah tidak ada macam kejahatan yang lebih zhalim daripada dengki, karena si pendengki membunuh sebelum sampai siapa yang di dengki, hirshu adalah rakus terhadap dunia, apabila sakit badan tidak menjadikan enak padanya makanan, minuman, tidur dan istirahat, demikian juga apabila mengalahkan atasnya tidak bermanfaat baginya nasehat.

²²*Ibid.*, h. 85.

Sedangkan yang tiga yakni takabbur, hasad, dan hirshu melahirkan enam sifat yaitu kenyang, tidur, istirahat dan mencintai harta, oleh karena itu wajib mengeluarkan cinta kepada dinar dan dirham dari hati sampai jadilah keduanya menempati batu dan tanah liat di sisimu. Mencintai pujian dan sanjungan yaitu dengan cara mengeluarkan cinta mendapat tempat di dalam hati manusia sampai seimbang di sisimu antara pujian dan hinaan, sedangkan cinta kepada pangkat yaitu dengan cara mengeluarkan cinta pangkat di sisi manusia di dalam hatimu sampai seimbang di mukamu dan belakangmu, karena sesungguhnya cinta kepada pangkat lebih berbahaya atas orang yang cinta kepada harta. Penulis berasumsi bahwa hadits diatas mengandung tasawuf akhlaki karena ajaran tentang menghindari dari sifat sombong, dengki dan cinta dunia yang berlebihan.

Perkataan sahabat ‘Utsman bin ‘Affan RA yang berbunyi: “*Man hafizha as-Shalawâti al-Khamsa li waqtihâ wa dâwama ‘alaihâ akramahullâhu bi tis’i karâmâtin; awwaluhâ: yuhibbuhullâhu wa yakûnu badanuhu shahîhan wa tahrusuhu al-Malâ’ikatu wa tanzilu al-Barakatu fî dârihi, wa yazhharu ‘alâ wajhihi sîmâ ash-Shâlihîna wa yulînullâhu qalbahu wa yamurru ‘alâ ash-Shirâthi ka al-Barqi al-Lâmi’i wa yunjîhillâhu mina an-Nâri wa yunziluhullâhu fî jiwâri al-Ladzîna (lâ khaufun ‘alaihîm wa lâ hum yahzanûn)*”²³. Artinya: “Barangsiapa yang memelihara shalat lima waktu pada waktunya dan terus menerus melaksanakannya, Allah memuliakannya dengan sembilan kemuliaan:

²³*Ibid.*, h. 87-88.

pertama Allah akan mencintainya, kedua badannya sehat, ketiga malaikat akan memeliharanya, keempat turun berkah di dalam rumahnya, kelima nampak atas wajahnya keistimewaan orang-orang shaleh, keenam Allah melembutkan hatinya, ketujuh melewati titian shiratil mustaqim seperti kilat yang menyambar, kedelapan Allah menyelamatkan dari api neraka, kesembilan Allah menurunkan bertetangga dengan orang-orang yang tidak takut dan duka cita.” Syekh Nawawi menjelaskan perkataan sahabat ini, orang yang memelihara shalat lima waktu, Allah akan memuliakan dengan sembilan kemuliaan: pertama Allah mencintai khususnya dengan kedekatan dan keadaan yang tinggi, kedua badannya sehat dengan tidak ada ‘aib, ketiga malaikat memelihara daripada bala yang tidak pernah bosan, keempat turunnya berkah (banyak kebaikan) di dalam rumahnya, kelima nama di wajahnya tanda-tanda orang yang shaleh, keenam hatinya menjadi lembut menerima segala nasehat, ketujuh lewat di atas shiratal mustaqim seperti kilat yang menyambar, kedelapan Allah menyelamatkan dari api neraka jahannam, kesembilan Allah menurunkan di dalam surga bertetangga dengan orang-orang yang tidak takut dan duka cita yaitu para aulia yang besar. Penulis berpandangan bahwa perkataan sahabat di atas mengandung tasawuf akhlaki karena unsur ajarannya tentang perintah memelihara shalat lima waktu akan memunculkan mahabbah Allah dan malaikat, akan melembutkan hati yang keras, selamat dari titian shiratal mustaqim dihari qiyamat.

9. *Bâb al-‘Asyârî*

Hadits Rasulullah SAW yang berbunyi: “*‘Alaikum bi as-Siwâki fa inna fîhi ‘asyra khishâlin yuthahhiru al-fama wa yurdhî ar-Rabba wa yuskhithu asy-Syaithâna, wa yuhibbuhu ar-Rahmânu wa al-Hafazhatu wa yasyuddu al-litsata wa yaqtha’u al-Balghama wa yuthayyibu an-Nakhata wa yuthfi`u al-Mirrata wa yujlî al-Bashara wa yudzhibu al-Bakhara wa huwa mina as-Sunnati*”²⁴.

Artinya: “Wajib atas kalian bersiwak karena sesungguhnya bersiwak ada sepuluh macam yaitu: membersihkan mulut, Allah ridha, dibenci syaitan, dicintai Allah, dipelihara, menguatkan gusi, menghilangkan lendir kerongkongan, mengharumkan nafas, melancarkan pencernaan, menerangkan pandangan, menghilangkan bau mulut, dan bersiwak itu adalah sunat”.

Maksud dari hadits ini Syekh Nawawi, akan mendapatkan sepuluh manfaat yaitu: membersihkan mulut dari bau tak sedap, diridhai Allah mendapat pahala, dibenci syaitan, dicintai Allah, dipelihara dengan mendapat pujian oleh para malaikat dengan catatan kebaikan amal ibadahnya, menguatkan gusi, menghilangkan lendir tenggorokan, mengharumkan nafas, melancarkan pencernaan makanan pada usus perut, menerangkan pandangan mata, menghilangkan bau mulut, merupakan perbuatan yang disunatkan. Penulis berpandangan bahwa hadits diatas mengandung tasawuf akhlaki karena ajaran di atas tentang keutamaan melaksanakan siwak untuk kebersihan dan mengharumkan mulut ketika menghadap Allah untuk mendapat ridho Allah

²⁴*Ibid.*, h. 88-89.

dan dicintai Malaikat

Perkataan sahabat Abu Bakar Shiddiq, “*Mâ min ‘abdin razaqahullâhu ‘asyra khishâlin illâ wa qad najâ mina al-Âfâti wa al-‘Âhâti kullihâ wa shâra fî darajati al-Muqarrabîna wa nâla darajata al-Muttaqîna. Awwaluhâ: shidqun dâ`imun ma’ahu qalbun qâni’un, wa ats-Tsânî: shabrun kâmilun ma’ahu syukrun dâ`imun, wa ats-Tsâlitsu: faqrun dâ`imun ma’ahu zuhdun hâdhirun, wa ar-Râbi’u: fikrun dâ`imun ma’ahu bathnun jâ`i’un, wa al-Khâmisu: huznun dâ`imun ma’ahu khaufun muttashilun, wa as-Sâdisu: juhdu dâ`imun ma’ahu badanun mutawâdhi’un, wa as-Sâbi’u: rifqun dâ`imun ma’ahu rahmun hâdhirun, wa ats-Tsâminu: hubbun dâ`imun ma’ahu hayâ’un hâdhirun, wa at-Tâsi’u: ‘ilmun nâfi’un ma’ahu ‘amalun dâ`imun, wa al-‘Âsyiru: îmânun dâ`imun ma’ahu ‘aqlun tsâbitun*”²⁵. Artinya “Tidak ada seorang hamba yang Allah berikan rezekinya ada sepuluh macam kecuali diselamatkan daripada kebinasaan dan bala bencana semuanya dan mencapai menjadi derajat muqarrabin dan derajat muttaqîn, pertama jujur yang terus menerus disertai dengan hati yang qana’ah, kedua sabar yang sempurna disertai dengan syukur yang istiqamah, ketiga faqir yang terus menerus disertai dengan zuhud yang hadir, keempat bertafakkur yang istiqamah disertai dengan perut yang lapar, kelima duka cita yang terus menerus disertai dengan takut yang berkaitan, keenam jihad terus menerus disertai badan yang tawadhu’ lembut terus menerus disertai kasih sayang yang hadir, kedelapan cinta terus menerus

²⁵*Ibid.*, h. 89-91.

disertai malu yang hadir, kesembilan ilmu yang bermanfaat disertai amal yang terus menerus, kesepuluh iman yang terus menerus disertai dengan akal yang tetap.

Penjelasan dari perkataan ini Syekh Nawawi menyampaikan bahwa seorang hamba Allah berikan rezeki ada sepuluh macam apabila selamat dari segala bencana yang merusak jiwa maka ia akan menjadi derajat orang muqarrabin dari Allah SWT dan mencapai derajat orang muttaqin yang meninggalkan syahwat nafsu dan menjauhi apa yang menjadi peringatan, pertama jujur yang terus menerus beserta hati yang qana'ah yaitu ridha dengan pemberian, maka apabila jujur dengan perkataan awal kebahagiaan, barang sedikit jujurnya maka sedikit pula temannya. Kedua sabar yang sempurna disertai syukur yang terus menerus sebagaimana disampaikan Rasulullah SAW paling afdhal iman adalah sabar dan pemurah, sebagaimana disampaikan Syekh Abdul Qadir al-Jailani bagaimana baik darimu sifat ujub di dalam segala amal perbuatan dan melihat nafsumu dengan amal perbuatan dan apakah menuntut ganti sedangkan semua yang demikian itu taufiq dan karunia Allah SWT dan jika meninggalkan maksiat maka Allah menjagamu, dimana engkau bersyukur atas demikian itu dan mengaku dengan mendapat nikmat yang telah diberikannya, maka Allah penciptamu dan yang menciptakan perbuatanmu bersama usahamu, engkau berusaha sedangkan ia yang menciptakan. Ketiga faqir yang terus menerus disertai kehadiran zuhud sebagaimana perkataan Rasulullah wahai orang-orang faqir kasihlah oleh kalian akan Allah ta'ala keridhaan di

dalam hati niscaya kalian akan beruntung dengan pahala kefaqiran. Keempat bertafakkur terus menerus disertai dengan perut yang lapar sebagaimana disampaikan Rasulullah SAW bertafakkurlah pada setiap sesuatu dan janganlah berpikir pada zat Allah SWT karena sesungguhnya antara langit ke tujuh sampai ke kursinya tujuh ribu cahaya dan Allah berada di atasnya. Kelima duka cita yang terus menerus disertai dengan takut terus menerus sebagaimana disampaikan Rasulullah SAW yang berbunyi sesungguhnya akan masuk surga orang yang mengharapkan surga dan sesungguhnya orang yang menjauhi akan neraka adalah orang yang menakuti neraka, dan Allah akan mengasihi orang yang juga mengasihi. Keenam kesusahan yang terus-menerus disertai dengan tubuh yang tawadhu' sebagaimana yang disampaikan Rasulullah SAW bersikap tawadhu'lah kamu dan bergaullah dengan orang miskin, niscaya kamu menjadi pembesar keluarga Allah SWT dan kamu keluar dari golongan orang takabbur. Ketujuh lembut terus-menerus pada seluruh perbuatan disertai dengan kasih sayang yang selalu hadir, sebagaimana disampaikan Rasulullah SAW yang berbunyi sesungguhnya Allah SWT mengasihi hamba-hamba yang berkasih sayang. Kedelapan cinta yang terus menerus kepada Allah SWT disertai hadirnya rasa malu sebagaimana Rasulullah SAW sampaikan setiap kalian mencintai masuk surga, mereka menjawab ya' wahai Rasulullah. Rasulullah SAW menjawab batasi angan-angan, tetapkan waktu mati kalian di antara pandangan kalian dan malulah kepada Allah dengan sebenar-benar malu. Kesembilan ilmu yang bermanfaat disertai dengan diamalkan terus

menerus sebagaimana disampaikan Rasulullah SAW belajarlah kalian daripada ilmu yang kalian inginkan pelajari, maka Allah SWT tidak akan memberi manfaat dengan ilmu sampai kalian mengamalkan apa yang kalian ketahui. Kesepuluh iman yang terus menerus disertai dengan akal yang ditetapkan yakni akal itu sumber adab budi pekerti, sebagaimana disampaikan ahli adab kebenaran setiap seseorang adalah akalnya dan musuhnya adalah kebodohan. Dan sungguh Allah SWT menjadikan akal asal daripada agama dan tiang pada agama. Penulis berasumsi bahwa perkataan Abubakar diatas mengandung tasawuf akhlaki , karena ajarannya tentang ajakan bersifat jujur, qana'ah, tawadhu, lemah lembut, dan tafakkur. Sedangkan tasawuf amali tentang ajaran ridho, sabar, zuhud dan syukur dalam berperilaku dan bersikap dalam kepribadian.

Perkataan sebagian Ahli Hikmah: *“Yanbaghî li al-’Âqili idzâ tâba an yaf’ala ‘asyra khishâlin: ihdâhâ: istighfârun bi al-Lisâni wa nadamun bi al-Qalbi wa iqlâ’un bi al-Badani wa al-’Azmu ‘alâ an lâ ya’ûda abadan wa hubbu al-Âkhirati wa bughdhu ad-Dunyâ wa qillatu al-Kalâmi wa qillatu al-’Aqli wa asy-Syurbi hatta yatafarragha li al-’Ilmi wa al-’Ibâdati wa qillatu an-Naumi”*²⁶. Artinya: “Sepantasnya bagi setiap makhluk yang diberi akal pikiran apabila ia bertaubat, bahwa yang diperbuat ada sepuluh macam yaitu: Pertama minta ampun dengan lisan. Kedua menyesal dengan hati. Ketiga menyesal kembali. Keempat mencita-cita tidak akan kembali kepada apa yang dilarang

²⁶*Ibid.*, h. 98-99.

Allah SWT. Kelima mencintai akhirat. Keenam benci dunia. Ketujuh sedikit bicara. Kedelapan sedikit makan. Kesembilan sedikit minum. Kesepuluh sedikit tidur. Syekh Nawawi al-Bantani menjelaskan sepantasnya bagi yang berakal apabila menginginkan bertaubat untuk mengerjakan sepuluh macam yang pertama minta ampun kepada Allah SWT dengan lisan. Kedua menyesal dengan hati atas segala dosa yang dikerjakan yang telah lalu. Ketiga menghalangi dengan badan daripada segala dosa seperti orang yang berjalan di tengah kegelapan. Keempat mencita-cita tidak akan kembali kepada apa yang dilarang Allah SWT selamanya sampai meninggal dunia. Kelima mencintai akhirat dengan mengedepankan urusan akhirat. Keenam membenci dunia dengan tidak mementingkan urusan dunia. Ketujuh sedikit bicara dengan mengacu perkataan rasul “Barangsiapa banyak bicaranya banyak pula kesalahannya dan barang siapa banyak salahnya banyak pula dosanya dan barangsiapa banyak dosanya api neraka adalah lebih utama dengannya. Kedelapan sedikit makan”. Kesembilan sedikit minum dengan mengacu hadits Rasulullah SAW yang artinya “Para Auliya Allah ahklaknya ahli lapar dan haus, maka barangsiapa yang menyakiti mereka Allah akan membalasnya dan menghancurkan bentengnya dan mengharamkan kehidupannya dari surganya”. Sedikit makan dan minum sampai selesai untuk majelis ilmu dan beribadah. Kesepuluh sedikit tidur sebagaimana firman Allah: “Kânû qalîlan min al-Laili mâ yahja’ûn yang artinya hendaklah sedikit daripada mereka malam sekalian untuk beribadah dengan bertaqwa dan berbuat baik di dalam dunia dengan

perkataan, perbuatan dan sedikit tidur di malam hari. Penulis berpandangan bahwa perkataan *tabi'in* di atas mengandung tasawuf akhlaki dengan ajaran sedikit kenyang, tidur dan tertawa agar hati tidak mati, dan mengutamakan kepentingan akhirat ketimbang dunia

Adapun komentar dari pembahasan dalam kitab *Nashâih al-'Ibâd*. yang penulis paparkan, kecenderungan arah pemikiran Syekh Nawawi dalam memberikan penjelasan sama dengan metode pemikiran tasawuf Imam al-Ghazali yang memadukan antara syari'at dan hakikat.

B. Corak

Telah disebutkan terdahulu bahwa setting sosial-kultural lainnya yang melatar belakangi pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani adalah dari guru-guru beliau. Berikut ini komentar-komentar beliau dalam kitab *Nashâih al-'Ibâd* dan pernyataan yang beliau uraikan:

1. Bâb ats-Tsanâ'î

Pada halaman 11 dari perkataan sahabat 'Utsman, beliau tekankan bahwa perkara akhirat lebih utama yang akan menerangi hati agar selalu berbuat taqwa, sedangkan perkara lain akan menggelapkan hati yang akhirnya tidak melahirkan sifat wara'.

2. Bâb ats-Tsulâtsî

Pada halaman 17 hadits Rasulullah yang pertama beliau jelaskan adalah jangan mengadu kesusahan kepada manusia berarti tanda tidak ridha dengan pemberian tuhan dan tidak syukur. Orang yang sedih dengan urusan dunia

berarti ia marah kepada Allah dan tidak ridha dengan ketentuan Allah. Tawadhu' kepada manusia karena kekayaannya, sedangkan tawadhu' hanya kepada orang yang shaleh dan berilmu.

Pada halaman 20 Syekh Nawawi menyampaikan bahwa orang yang tidak mempunyai adab (akhlak) baik kepada manusia maupun Allah berarti dia tidak mempunyai ilmu, orang yang tidak sabar atas menanggung bala bencana, disakiti manusia dan sulit menghindari kemaksiatan dan atas melaksanakan kewajiban maka tidak ada agama, orang yang tidak bisa menjaga daripada yang haram dan syubhat maka akan jauh dari Allah. Ini dapat dipetakan pemikiran tasawuf dengan masalah sabar dan tawadhu'.

3. *Bâb ar-Rubâ'î*

Pada halaman 39 Syekh Nawawi menjelaskan tanda orang celaka ada empat macam dari segala permasalahan dengan melupakan dosa-dosa yang telah lewat dengan tidak ada perasaan menyesal padahal di sisi Allah dosa tersebut masih tidak terhapus dengan banyaknya, waktunya dan tempatnya. Menyebut-nyebut kebaikan yang telah lalu di dalam hati yang tidak tahu apakah diterima atau tidak. Memandang kepada orang yang mempunyai lebih dalam materi dunia, berarti tidak ridha dengan pemberian Allah. Memandang kepada orang yang lebih rendah dalam beramal shaleh dan tidak bersyukur kepada Allah atas nikmat amal dirinya, Allah berfirman: Aku menginginkan ia dengan Aku larang daripada dunia dan Aku tolong ia atas berbuat taat dan tidak menginginkan ia akan diriku dengan ridha dan syukur maka aku

tinggalkan dengan meninggalkan pertolongan kepadanya. Dan tanda orang yang bahagia ada empat dari segala permasalahan yaitu mengingat dosa terdahulu dengan menyesal dan istighfar (minta ampun), melupakan kebaikan yang telah lalu karena sesungguhnya kebaikan itu tidak sunyi dari pada penyakit. Dan memandang orang yang lebih tinggi masalah amal shaleh dengan mengikutinya. Dari komentar ini dapat diambil ajaran tasawuf yaitu: taubat, zuhud, ridha, dan istighfar.

Pada perkataan sahabat ‘Utsman bin ‘Affan, “Aku dapatkan manisnya ibadah pada empat macam pertama melaksanakan segala perintah wajib Allah mudahnya maupun sulitnya, kedua menjauhi larangan Allah kecilnya maupun besarnya, ketiga perintah berbuat kebaikan setiap sesuatu yang baik pada syariat dan menuntut pahala dari Allah dan keempat mencegah dari kemunkaran yaitu sesuatu yang tidak mendapatkan ridha Allah dari perkataan maupun perbuatan dan takut dari murka Allah”. Dari komentar ini dapat diambil pemahaman yaitu pelaksanaan syariat seperti melaksanakan kewajiban-kewajiban seperti shalat, amar ma’ruf nahi munkar. Sedangkan dalam pemikiran tasawuf dapat diambil pemahaman dengan *tahalli* diisi hati dengan sifat mahmudah dan *takhalli* dikosongkan dari sifat tercela.

4. *Bâb al-Khumâsî*

Pada halaman 48, sabda Rasulullah SAW “Akan datang suatu masa atas umatku mencintai yang lima dan melupakan yang lima yaitu: mereka mencintai dunia dengan kesibukannya dan melupakan akhirat dengan meninggalkan amal

akhirat, mereka mencintai rumah dengan perhiasannya dan melupakan kuburan dengan meninggalkan amal untuk meneranginya, mereka mencintai harta dengan sibuk mengumpulkannya dan melupakan perhitungan dari Allah karena harta halal akan dihitung dan harta yang haram menjadi adzab, mereka mencintai keluarga dan melupakan bidadari di dalam surga, mereka mencintai diri dan melupakan Allah dengan mengikuti hawa nafsu dirinya dan meninggalkan perintah-perintah Allah mereka denganku jauh dan aku daripada mereka jauh”. Dari komentar ini dapat dipahami bahwa dalam menjalani hidup di dunia dengan zuhud.

Pada halaman 49 perkataan yang disampaikan Abu Bakar Siddiq, “Kegelapan itu ada enam perkara dan lampu penerang juga ada lima yaitu: cinta kepada dunia karena akan jatuh pada yang syubhat, makruh kemudian yang haram. Lampu penerang adalah taqwa, dosa adalah kegelapan dan lampu penerang adalah taubat, kuburan adalah gelap, lampu penerang adalah *Lâ ilâha illallâhu Muhammad Rasûllâh*, akhirat adalah gelap dengan segala huru-haranya dan lampu penerang adalah amal shaleh, jembatan shirath yaitu yaqin membenarkan yang ghaib dengan menghilangkan keraguan. Inti dari perkataan ini adalah wara’ dalam setiap keadaan menjalani hidup di dunia, serta *tahalli* yaitu mengisi hati dan jiwa amal shaleh.

5. *Bâb as-sudâsî*

Pada halaman 65 sabda Rasulullah yang artinya “enam macam yang menjadi asing pada enam tempat yaitu: Masjid menjadi asing apabila mesjid

yang dibangun di antara sekelompok manusia yang tidak dishalati, al-Qur'an menjadi asing apabila diletakkan di rumah sekelompok orang yang tidak membacanya, al-Qur'an menjadi asing apabila dipelihara oleh orang fasik yang hatinya menyakinkan dan bersaksi tetapi tidak mengamalkannya, wanita muslimah yang shalehah menjadi asing di tangan lelaki yang zhalim yang jelek akhlaknya, lelaki muslim yang shaleh menjadi asing di tangan perempuan yang apabila dalam pergaulan yang hina yang buruk akhlaknya, orang yang 'alim menjadi asing di antara sekelompok orang yang tidak mendengarkan". Dari komentar ini dapat diambil inti ajarannya yaitu setiap ilmu tanpa diamalkan sia-sia, setiap amal tidak ikhlas hasilnya sia-sia.

Pada halaman 72, Hasan Bashri mengatakan "Sesungguhnya ada enam macam yang merusak hati yaitu: Orang yang berbuat dosa dengan mengharap ampunan, orang yang belajar ilmu dan tidak mengamalkannya, karena tidak ada manfaat ilmu apabila tidak diamalkan, apabila mereka beramal mereka tidak ikhlas pada beribadah maka ibadahnya tidak benar. Mereka memakan rizki Allah dan tidak bersyukur dan tidak ridha dengan pemberian Allah, mereka menguburkan orang yang meninggal dunia dan tidak mengambil pelajaran yakni tidak ingat akan kematian." Dari isi perkataan ini dapat diambil intinya taubat apabila berbuat dosa, diamalkan dengan ikhlas apabila mendapat ilmu dan syukur apabila mendapat rizki.

6. *Bâb as-subâ'î*

Pada halaman 76, Rasulullah bersabda yang artinya "tujuh golongan

manusia yang mendapat naungan arsy Allah yang tidak ada naungan selain naungannya yaitu: Pemimpin yang adil, pemuda yang hatinya selalu beribadah kepada Allah yang mana masa mudanya masa gejolak syahwatnya, laki-laki yang berdzikir kepada Allah dengan lisan dan hatinya di tengah kesunyian malam airmatanya mengalir karena takut kepada Allah, laki-laki yang hatinya selalu terpaut dengan mesjid apabila keluar sampai kembali ke mesjid karena hatinya sangat cinta untuk melazimkan shalat berjamaah, laki-laki yang bersedekah ia menyembunyikan dari pandangan manusia, tidak tahu tangan kirinya apa yang dikerjakan tangan kanannya, dua sahabat laki-laki yang saling menyayangi kepada Allah untuk menuntut ridhanya bukan tujuan untuk dunia, bertemu maupun berpisah saling menyayangi sampai maut, laki-laki yang diajak oleh perempuan yang cantik untuk berhubungan dengannya, maka ia menolaknya dan berkata dengan lisan dan lidahnya takut berbuat keji karena takut kepada Allah”. Adapun inti dari pernyataan ini bahwa dzikir, ikhlas dan cinta kepada Allah melebihi dari segalanya.

Pada halaman 77 perkataan sahabat ‘Umar bin Khattab, “Barangsiapa banyak tertawanya sedikit wibawanya, barangsiapa yang menganggap remeh orang maka akan diremehkan orang, barangsiapa banyak memperbuat sesuatu maka ia akan dikenal orang, barangsiapa banyak bicaranya banyak pula kesalahannya, barangsiapa banyak kesalahannya sedikit rasa malunya, barangsiapa sedikit rasa malunya sedikit wara’nya dengan menjauhi daripada yang syubhat karena takut jatuh kepada yang diharamkan, barangsiapa sedikit

wara'nya maka mati hatinya tidak menerima nasehat-nasehat, karena sesungguhnya paling jauh manusia dari Allah yaitu orang yang hatinya keras. Inti dari isi pernyataan ini adalah keutamaan wara'.

7. *Bâb ats-Tsamânî*

Sabda Rasulullah pada halaman 81 yang berbunyi: Delapan macam yang tidak akan kenyang daripada yang delapan yaitu: Mata daripada pandangan, bumi daripada hujan, perempuan daripada laki-laki, orang 'alim daripada ilmunya, penanya daripada masalah, orang yang rakus daripada mengumpulkan, lautan daripada air dan api daripada kayu bakar kering. Inti daripada isi hadits ini adalah keseimbangan dalam hidup. Pada halaman 82 Abu Bakar Shiddiq menyampaikan: Delapan macam perhiasan dari delapan macam yaitu: miskin adalah perhiasan faqir, syukur perhiasan nikmat, sabar perhiasan bala, tawadhu' perhiasan dalam perhitungan, menahan emosi perhiasan daripada ilmu, penghinaan perhiasan daripada orang yang belajar, meninggalkan bilangan kebaikan perhiasan daripada memperbuat kebaikan, khusyu' adalah perhiasan shalat. Pernyataan ini intinya hidup ini faqir, syukur, sabar, tawadhu', menahan amarah, rendah hati, tidak menyebut-nyebut kebaikan dan khusyu' untuk mencapai insan muttaqin.

8. *Bâb at-Tasâ'î*

Sabda Rasulullah SAW pada halaman 85 yang artinya "Mewahyukan Allah SWT kepada Musa bin 'Imran pada Taurat, sesungguhnya induk segala kesalahan ada tiga macam yaitu sombong, dengki dan rakus akan dunia maka

melahirkan dari yang tiga menjadi enam, maka yang enam menjadi sembilan: pertama dari yang enam yaitu: kenyang, tidur, santai, mencintai harta, dan cinta pujian dan sanjungan. Inti pernyataan ini larangan sifat sombong, dengki, dan rakus dunia yang melahirkan sifat tercela. Perkataan sahabat ‘Utsman bin ‘Affan: Barangsiapa yang memelihara shalat lima waktu pada waktunya dan konsisten, Allah memuliakannya dengan sembilan karamat yaitu: pertama Allah mencintainya, kedua badannya tidak ada ‘aib, ketiga malaikat memeliharanya daripada bala, keempat turun berkah di rumahnya, kelima nampak di wajahnya orang yang saleh, keenam Allah melembutkan hatinya, ketujuh ia melewati di atas titian shiratal mustaqim, kedelapan Allah menolong ia dari api neraka, kesembilan Allah menurunkan ia di dalam surga.” Inti dari perkataan ini Allah mencintai orang yang memelihara shalat lima waktu pada waktunya secara konsisten dan akan Allah beri 9 kemulian.

9. *Bâb al ‘Asyârî*

Sabda Rasulullah SAW pada halaman 88 yang artinya “Wajib atas kalian melazimkan bersiwak pada setiap waktu, karena sesungguhnya ada sepuluh macam kebaikan yaitu membersihkan mulut daripada bau yang tidak enak, mendapat ridha Allah dengan diberi pahala, syaithan membencinya, Allah mencintainya, para malaikat memeliharanya dengan menulis catatan kebaikan segala amal, menguat gusi, menghilangkan lender kerongkongan, mengharumkan bau nafas tidak sedap, menghilangkan kotoran di pencernaan, mencerahkan pandangan mata, menghilangkan bau busuk mulut.” Dari

pernyataan ini, intinya setiap perintah syariat terutama dalam bersiwak akan mendapatkan sepuluh kebaikan, baik dalam fisik tubuh dan mendapat ridha dan kecintaan Allah kepada orang yang mengamalkannya.

Pada halaman 89, Abu Bakar Siddiq mengatakan “Tidak ada seorang hamba mendapatkan rezeki Allah kecuali mendapatkan keselamatan daripada bala bencana dan menjadi derajat muqarrabin dan memperoleh derajat muttaqin yaitu: pertama kejujuran yang konsisten disertai dengan hati yang qana’ah, kedua sabar yang sempurna disertai dengan syukur yang terus menerus, ketiga faqir yang terus menerus disertai dengan zuhud yang selalu muncul di dalam hati, keempat selalu bertafakkur disertai dengan perut yang lapar, kelima sedih terus menerus disertai dengan takut yang berhubung dengan Allah, keenam kesungguhan yang terus menerus disertai dengan badan yang tawadhu’, ketujuh lemah lembut dalam segala tingkah laku disertai dengan kasih sayang yang selalu hadir, kedelapan cinta yang terus menerus kepada Allah disertai dengan rasa malu yang selalu hadir, kesembilan ilmu yang bermanfaat disertai dengan pengamalan yang terus menerus, kesepuluh keyakinan iman yang terus menerus disertai dengan akal yang melahirkan adab”. Inti dari pernyataan ini, seorang hamba akan mendapatkan derajat muqarrabin dan memperoleh derajat muttaqin dengan sepuluh sifat tersebut.

Dari pernyataan-pernyataan dalam kitab *Nashâih al-‘Ibâd* yang penulis sajikan dari sabda Rasulullah, perkataan sahabat dan ahli hikmah tersebut di atas penulis berasumsi dilihat dari sisi aspek keyakinan bahwa Syekh Nawawi al-

Bantani menganut paham sunni karena berpegang teguh dengan berdasarkan al-Qur'an, hadits-hadits Rasul dan para sahabat serta para tabi'in. Sedangkan pandangan corak atau warna tasawuf beliau mengandung tasawuf akhlaki dan amali.

Penulis melihat pola penulisan dalam kitab *Nashâih al-'Ibâd* dari urutan bab pembahasan secara sistematis sama seperti pola kitab *Marâqî al-'Ubûdiyah* syarah dari matan *Bidâyatu al-Hidâyah* karangan al-Imam al-Gazali, isi pembahasan kitab *Marâqî al-'Ubûdiyah* yaitu *Khutbatu al-Kitâbi* merupakan prakata dari pengarang kitab tentang nasehat kepada penuntut ilmu, agar jangan bertujuan untuk terkemuka dari teman-temannya, dihormati orang, mendapatkan mata benda dunia, maka berjalan pada meruntuhkan agamanya, menghancurkan dirinya dan menjual akhirat untuk dunianya.²⁷ *Al-Qismu al-Awalu fî at-Thâ'âti*, perintah tentang kewajiban melaksanakan perintah Allah dari pekerjaan yang wajib dan sunat.²⁸ *Bâbu Âdâbu dukhûli al-Khalâi*, tata cara / adab masuk dan keluar wc ketika mau buang hajat.²⁹ *Bâbu Âdâbi al-Wudhûi*. Tata acara melaksanakan wudhu baik sebelum berwudhu, saat berwudhu dan setelah berwudhu.³⁰ *Âdâbu al-Ghusli*, tata cara / adab melaksanakan mandi wajib ketika junub / keluar mani, sebelum mandi, saat mandi dan sesudah mandi.³¹ *Âdâbu at-Tayammumi*, tata cara / adab melaksanakan tayammum pengganti daripada wudhu atau mandi wajib bagi

²⁷ Syekh Nawawi al-Bantani, *Marâqî al-'Ubûdiyah* (Arab-Indonesia Dâru Ihyâ al-Kutub 1359 H) h. 3

²⁸ *Ibid.* h. 9

²⁹ *Ibid.* h. 11

³⁰ *Ibid.* h. 14

³¹ *Ibid.* h. 19

yang tidak dapat melaksanakannya karena uzur syar'i. ³² *Âdâbu al-Khurûji ila al-Masjidi*, tata cara / adab keluar dari dalam mesjid, zikir apa yang dibaca dan diperbuat didalam mesjid.³³ *Âdâbu dukhuli al-Masjidi*, tata cara / adab memasuki kedalam mesjid dan apa yang dilakukan ketika sudah berada di dalam mesjid.³⁴ *Âdâbu al-Isti'dâdu lisâiri as-Shalawâti*, tata cara / adab mempersiapkan dan memelihara seluruh shalat lima waktu dengan melaksanakan tepat waktu fadhilah serta melaksanakan sunad qabliyah dan ba'diyah yang mengiringi shalat wajib.³⁵ *Âdâbu an-Naumi*, tata cara adab ketika mau tidur. ³⁶ *Âdâbu as-Shalâti*, tata acara / adab melaksanakan shalat, sebelum, saat pelaksanaan maupun setelah pelaksanaan shalat.³⁷ *Âdâbu al-Imâmati wa al-Qudwati*. Tata cara / adab menjadi seorang imam dan makmum dalam melaksanakan shalat berjamaah.³⁸ *Âdâbu al-Jum'ati*. Tata cara / adab dalam pelaksanaan shalat Jum'at berjamaah di mesjid.³⁹ *Âdâbu as-Shiyami*, tata cara / adab dalam melaksanakan puasa Ramadhan.⁴⁰ *Al-qismu ats-Sani al-Qaulu fî ijtinâbi al-Ma-âshi*, ucapan untuk menjauhi kemaksiatan, dengan melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang Allah.⁴¹ *Hifzul al-'Aini*, memelihara mata dari memandang apa

³² *Ibid* h. 21

³³ *Ibid* h. 22

³⁴ *Ibid* h. 23

³⁵ *ibid* h. 32

³⁶ *Ibid* h. 41

³⁷ *Ibid* h. 44

³⁸ *Ibid* h. 51

³⁹ *Ibid* h. 53

⁴⁰ *Ibid* h. 58

⁴¹ *Ibid* h. 61

yang dilarang Allah.⁴² *Hifzul al-Âdzâni*, memelihara telinga dari mendengarkan apa yang dilarang Allah.⁴³ *Hidzu al-Lisâni*, memelihara lidah dari berdusta, bersumpah palsu, al-ghibah, suka berbantah-bantahan, melaknat orang, mendo'akan jelek kepada orang lain, berjanda yang berlebihan.⁴⁴ *Hifzu al-Bathan*, memelihara perut dari memakam makakan yang haram dan maksima.⁴⁵ *Hifzu al-Faraji*, memelihara kemaluan dari perbuatan haram seperti berbuat zina.⁴⁶ *Hifzu al-Yadaini*, memelihara kedua tangan dari memukul orang lain.⁴⁷ *Hifzu ar-Rijlaini*, memelihara kedua kaki dari berjalan ketempat maksiat yang dilarang Allah.⁴⁸ *Al-Qaulu fî Ma'âshi al Qalbi*, Memelihara hati daripada penyakit hati, jalan menuju ke.sombong dersihan hati an merendahkan orang lain.⁴⁹ *Hadîtsu muâ'dzu alldzî amarahu an-Nabiy shalallahu bihidzihi*, Hadits Rasulullah SAW tentang nasehat kepada Mu'adz untuk memelihara hati dari menzalimi orang lain.⁵⁰ *Al-Qaulu fî âdâ bi as-shuhbati wal mu'syarati*, perkataan tentang adab bersahabat dan bergaol dalam kehidupan sehar-hari baik kepada Allah SWT selaku Khalik dan manusia selaku makhluk ciptaannya.⁵¹ *Âdâabu al-Waladi ma'a al-Waladaini*, Tata Krama seorang anak kepada orang tuanya.⁵² *Syurûthu*

⁴² *Ibid* h. 62

⁴³ *Ibid* h 63

⁴⁴ *Ibid* h. 70

⁴⁵ *Ibid* h 73

⁴⁶ *Ibid* h 73

⁴⁷ *Ibid* h 73

⁴⁸ *Ibid* h 73

⁴⁹ *Ibad* h 80

⁵⁰ *Ibid* h. 80

⁵¹ *Ibid* h 86

⁵² *Ibad* h 76

53 *Ibad* h 76

al-Al Sahbatu wa al-Sdadaqah, syarat-syarat bersahabat dan berteman. Dari uraian perbahasan dari kitab *Marâqî al-Ubûdiyah* karangan Syekh Nawawi al-Bantani syarah dari kitab *Matan bidâyatu al-Hidâyah* karangan Imam al-Ghazali, Penulis berasumsi bahwa kitab *Nasha'ih al-'Ibâd* isi pembahasan yang disusun secara sistematis oleh Syekh Nawawi al-Bantani sangat dipengaruhi oleh pemikiran Imam al-Ghazali dalam menuangkan pembahasan seperti kitab *Marâqî al-Ubûdiyah* yang dibahas yang pertama tentang ketaatan, dari bangun tidur, istinja, thaharah, shalat, menjaga seluruh anggota badan daripada berbuat maksiat, menjaga penyakit hati yang merusak bathin sampai dengan bersahabat maupun berteman. Disamping itu juga sistematik isi pembahasan kitab *Nashâih al-Ibâd* sangat teratur seperti bab pertama yang dibahas dua keutamaan baik dari hadist, perkataan Sahabat dan para Tabi'in atau ahli hikmah sampai pada bab terakhir yang dibahas sepuluh keutamaan baik hadits, perkataan sahabat maupun tabi'in atau ahli Hikmah secara berurutan.

C. Kontribusi

Kitab *Nashâih al-'Ibâd* karangan Syekh Nawawi al-Bantani merupakan salah satu kitab yang beliau karang, syarah dari sebuah kitab yang berjudul *al-Munabbihât 'alâ al-Isti'dâd li Yaum al-Ma'âd* karangan Ibnu Hajar al-'Asqalani. Kitab ini salah satu khazanah perbendaharaan ilmu yang beliau sampaikan dengan latar pendidikan pesantren, dimana beliau dikenal sebagai orang 'alim baik di kalangan akademisi maupun praktisi pendidikan Islam di seluruh penjuru dunia,

khususnya di Indonesia. Kitab *Nashâih al-'Ibâd* ini pun menjadi rujukan di dunia pesantren-pesantren di seluruh Indonesia, bahkan di Asia yang merupakan rumpun melayu banyak berguru dan pulang ke kampung halaman mengajarkan kitab-kitab yang dikarang Syekh Nawawi.

Eksisnya kitab *Nashâih al-'Ibâd* sampai sekarang karena kitab ini mengandung mutiara-mutiara nasehat yang tinggi. Pengamalan teradap kitab ini akan menjadikan seorang hamba yang berakhlak dan memiliki adab budi pekerti luhur baik kepada manusia selaku makhluk sosial maupun kepada sang Khalik Allah SWT selaku hamba makhluk ciptaannya yang taat dan tunduk dengan segala perintahnya. Kitab ini juga jauh dari kata penyimpangan-penyimpangan terhadap ajaran Islam, bahkan mudah dipahami oleh kalangan orang awam sampai kalangan orang yang 'alim karena bersumber dari al-Qur'an, hadits, perkataan sahabat, tabi'in dan ulama ahli hikmah.

Penulis disini mengemukakan bahwa kontribusi kitab *Nashâih al-'Ibâd* begitu besar di kalangan dunia Islam, khususnya di Indonesia yang dapat melahirkan figur masyarakat Islam yang santun, beretika dan moderat dalam setiap pergaulan, baik sesama muslim maupun kepada non Islam. Mayoritas penganut agama Islam banyak yang beraliran sunni dan moderat karena unsur ajaran tasawuf yang lebih dominan dalam kehidupan sehari-hari. Dimana setiap muslim lebih mengedepankan pembersihan hati dan jiwa serta introspeksi diri, bukan sibuk menjustifikasi kekurangan atau aib orang lain. Namun bukan berarti apatis terhadap masalah yang menyangkut kemaslahatan umat Islam yang

disewenang-wenangkan oleh pihak-pihak tertentu, tetapi justru mampu memberikan nasehat dan masukan dalam rangka amar ma'ruf nahi munkar.

Metodologi Syekh Nawawi tidak seperti sufi Indonesia lainnya yang lebih banyak porsinya dalam menyadur teori-teori genostik Ibnu Arabi, namun beliau justru menampilkan tasawuf yang moderat antara hakikat dan syariat. Dalam formulasi pandangan tasawufnya tampak terlihat upaya perpaduan antara fiqh dan tasawuf. Ia lebih Gazalian (mengikuti al-Ghazali) dalam hal ini. Dalam kitab tasawufnya *Salalim al-Fudlala*, terlihat Nawawi bagai seorang sosok al-Gazali di era modern. Ia lihai dalam mengurai kebekuan dikotomi fiqh dan tasawuf. Sebagai contoh dapat dilihat dari pandangannya tentang ilmu alam lahir dan ilmu alam batin. Ilmu lahiriyah dapat diperoleh dengan proses ta'allum (berguru) dan tadarrus (belajar) sehingga mencapai derajat 'alim sedangkan ilmu batin dapat diperoleh melalui proses dan sehingga mencapai derajat 'Arif. Seorang diharapkan tidak hanya menjadi yang banyak mengetahui ilmu-ilmu lahir saja tetapi juga harus arif, memahami rahasia spiritual ilmu batin. Bagi Syekh Nawawi tasawuf berarti pembinaan etika (Adab). Penguasaan ilmu lahiriah semata tanpa penguasaan ilmu batin akan berakibat terjerumus dalam kefasikan, sebaliknya seseorang berusaha menguasai ilmu batin semata tanpa dibarengi ilmu lahir akan terjerumus ke dalam zindiq. Jadi keduanya tidak dapat dipisahkan dalam upaya pembinaan etika atau moral (adab)

Selain itu ciri yang menonjol dari sikap kesufian Syekh Nawawi adalah sikap moderatnya. Sikap moderat ini terlihat ketika ia diminta fatwanya oleh Sayyid Ustman bin Yahya, orang Arab yang menentang praktek tarekat di Indonesia, tentang tasawuf dan praktek tarekat yang disebutnya dengan “sistem yang durhaka”. Permintaan Sayyid Ustman ini bertujuan untuk mencari sokongan dari Syekh Nawawi dalam mengecam praktek tarekat yang dinilai oleh pemerintah Belanda sebagai penggerak pemberontakan Banten 1888. Namun secara hati-hati Nawawi menjawab dengan bahasa yang manis tanpa menyinggung perasaan Sayyid Ustman. Sebab Nawawi tahu bahwa di satu sisi ia memahami kecenderungan masyarakat Jawi yang senang akan dunia spiritual di sisi lain ia tidak mau terlibat langsung dalam persoalan politik. Setelah karyanya banyak masuk di Indonesia wacana keIslaman yang dikembangkan di pesantren mulai berkembang. Misalkan dalam laporan penelitian Van Brunessen dikatakan bahwa sejak tahun 1888 M, bertahap kurikulum pesantren mulai ada perubahan mencolok. Bila sebelumnya seperti dalam catatan Van Den Berg dikatakatan tidak ditemukan sumber referensi di bidang Tafsir, Ushl al-Fiqh dan Hadits, sejak saat itu bidang keilmuan yang bersifat epistemologis tersebut mulai dikaji. Menurutnya perubahan tiga bidang di atas tidak terlepas dari jasa tiga orang alim Indonesia yang sangat berpengaruh: Syekh Nawawi Banten sendiri yang telah berjasa dalam menyemarakkan bidang tafsir, Syekh Ahmad Khatib (w. 1915) yang telah berjasa mengembangkan bidang Ushul Fiqh dengan kitabnya , dan Kiai Mahfuz Termas (1919 M) yang telah berjasa dalam bidang Ilmu Hadis.

Sebenarnya karya-karya Nawawi tidak hanya banyak dikaji dan dipelajari di seluruh pesantren di Indonesia tetapi bahkan di seluruh wilayah Asia Tenggara. Tulisan-tulisan Nawawi dikaji di lembaga-lembaga pondok tradisional di Malaysia, Filipina dan Thailand. Karya Nawawi diajarkan di sekolah-sekolah agama di Mindanao (Filipina Selatan), dan Thailand. Menurut Ray Salam T. Mangondanan, peneliti di Institut Studi Islam, University of Philippines, pada sekitar 40 sekolah agama di Filipina Selatan yang masih menggunakan kurikulum tradisional. Selain itu Sulaiman Yasin, seorang dosen di Fakultas Studi Islam, Universitas Kebangsaan di Malaysia, mengajar karya-karya Nawawi sejak periode 1950-1958 di Johor dan di beberapa sekolah agama di Malaysia. Di kawasan Indonesia menurut Martin Van Bruinessen yang sudah meneliti kurikulum kitab-kitab rujukan di 46 Pondok Pesantren Klasik 42 yang tersebar di Indonesia mencatat bahwa karya-karya Nawawi memang mendominasi kurikulum Pesantren. Sampai saat ia melakukan penelitian pada tahun 1990 diperkirakan pada 22 judul tulisan Nawawi yang masih dipelajari di sana. Dari 100 karya populer yang dijadikan contoh penelitiannya yang banyak dikaji di pesantren-pesantren terdapat 11 judul populer di antaranya adalah karya Nawawi. Penyebaran karya Nawawi tidak lepas dari peran murid-muridnya. Di Indonesia murid-murid Nawawi termasuk tokoh-tokoh nasional Islam yang cukup banyak berperan selain dalam pendidikan Islam juga dalam perjuangan nasional. Di antaranya adalah : KH. Hasyim Asy'ari dari Tebuireng Jombang, Jawa Timur. (Pendiri organisasi Nahdlatul Ulama), KH. Kholil dari Bangkalan, Madura, Jawa

Timur, KH. Asyari dari Bawean, yang menikah dengan putri KH. Nawawi, Nyi Maryam, KH. Najihun dari Kampung Gunung, Mauk, Tangerang yang menikahi cucu perempuan Syekh Nawawi, Nyi Salmah bint Rukayah bint Nawawi, KH. Tubagus Muhammad Asnawi, dari Caringin Labuan, Pandeglang Banten, KH. Ilyas dari Kampung Teras, Tanjung Kragilan, Serang , Banten, KH. Abd Gaffar dari Kampung Lampung, Kec. Tirtayasa, Serang Banten, KH. Tubagus Bakri dari Sempur, Purwakarta. Penyebaran karyanya di sejumlah pesantren yang tersebar di seluruh wilayah nusantara ini memperkokoh pengaruh ajaran Nawawi.⁵³

Penelitian Zamakhsyari Dhofir mencatat pesantren di Indonesia dapat dikatakan memiliki rangkaian geneologi yang sama. Polarisasi pemikiran modernis dan tradisionalis yang berkembang di Haramain seiring dengan munculnya gerakan pembaharuan Afghani dan Abduh, turut mempererat soliditas ulama tradisional di Indonesia yang sebagian besar adalah sarjana-sarjana tamatan Mekkah dan Madinah. Bila ditarik simpul pengikat di sejumlah pesantren yang ada maka semuanya dapat diurai peranan kuatnya dari jasa enam tokoh ternama yang sangat menentukan warna jaringan intelektual pesantren. Mereka adalah Syekh Ahmad Khatib Syambas, Syekh Nawawi Banten., KH. Mahfuz Termas, KH. Abdul Karim, KH. Kholil Bangkalan Madura, dan KH. Hasyim Asy'Ari. Tiga tokoh yang pertama merupakan guru dari tiga tokoh terakhir. Mereka berjasa dalam menyebarkan ide-ide pemikiran gurunya. Karya-karya

⁵³ [https // ta'limulqur'anasror.blogspot co.id biografi syekh nawawial-bantani](https://ta'limulqur'anasror.blogspot.co.id/biografi-syekh-nawawial-bantani) di akses jam 21.00 Wita tanggal 15 Nopember 2016

Nawawi yang tersebar di beberapa pesantren, tidak lepas dari jasa mereka. K.H. Hasyim Asya'ari, salah seorang murid Nawawi terkenal asal Jombang, sangat besar kontribusinya dalam memperkenalkan kitab-kitab Syekh Nawawi termasuk kitab *Nashâih al-'Ibâd* di pesantren-pesantren di Jawa.

Dalam merespon gerakan reformasi untuk kembali kepada al-Qur'an di setiap pemikiran Islam, misalkan, KH. Hasyim Asya'ari lebih cenderung untuk memilih pola penafsiran *Marah Labid* karya Nawawi yang tidak sama sekali meninggalkan karya ulama Salaf. Meskipun ia senang membaca Kitab tafsir al-Manar karya seorang reformis asal Mesir, Muhammad Abduh, tetapi karena menurut penilaiannya Abduh terlalu sinis mencela ulama klasik, ia tidak mau mengajarkannya pada santri dan ia lebih senang memilih kitab gurunya. Dua tokoh murid Nawawi lainnya berjasa di daerah asalnya. KH. Kholil Bangkalan dengan pesantrennya di Madura tidak bisa dianggap kecil perannya dalam penyebaran karya Syekh Nawawi. Begitu juga dengan Syekh Abdul Karim yang berperan di Banten dengan Pesantrennya, dia terkenal dengan nama Kiai Ageng. Melalui tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah, Ki Ageng menjadi tokoh sentral di bidang tasawuf di daerah Jawa Barat. Kemudian ciri geneologi pesantren yang satu sama lain terkait juga turut mempercepat penyebaran karya-karya Nawawi, sehingga banyak dijadikan referensi utama. Bahkan untuk kitab tafsir karya Nawawi telah dijadikan sebagai kitab tafsir kedua atau ditempatkan sebagai tingkat *mutawassith* (tengah) di dunia Pesantren setelah tafsir Jalalain. Peranan

Kiai para pemimpin pondok pesantren dalam memperkenalkan karya Nawawi sangat besar sekali. Mereka di berbagai pesantren merupakan ujung tombak dalam transmisi keilmuan tradisional Islam.

Para kiai didikan KH Hasyim Asyari memiliki semangat tersendiri dalam mengajarkan karya-karya Nawawi sehingga memperkuat pengaruh pemikiran Nawawi. Dalam bidang tasawuf saja kita bisa menyaksikan betapa ia banyak mempengaruhi wacana penafsiran sufistik di Indonesia. Pesantren yang menjadi wahana penyebaran ide penafsiran Nawawi memang selain menjadi benteng penyebaran ajaran tasawuf dan tempat pengajaran kitab kuning juga merupakan wahana sintesis dari dua pergulatan antara tarekat heterodoks versus tarekat ortodoks di satu sisi dan pergulatan antara gerakan fiqh versus gerakan tasawuf di sisi lain. Karya-karyanya di bidang tasawuf cukup mempunyai kontribusi dalam melerai dua arus tasawuf dan fiqh tersebut. Dalam hal ini Nawawi, ibarat al-Ghazali, telah mendamaikan dua kecenderungan ekstrim antara tasawuf yang menitik beratkan emosi di satu sisi dan fiqh yang cenderung rasionalistik di sisi lain. Sejak abad ke-20 pesantren memiliki fungsi strategis. Gerakan intelektual dari generasi pelanjut Syekh Nawawi ini lambat laun bergeser masuk dalam wilayah politik. Ketika kemelut politik di daerah Jazirah Arab meletus yang berujung pada penaklukan Haramain oleh penguasa Ibn Saud yang beraliran Wahabi, para ulama pesantren membentuk sebuah komite yang disebut dengan “komite Hijaz” yang terdiri dari 11 ulama pesantren. Dengan dimotori oleh KH.

Wahab Hasbullah dari Jombang Jatim, seorang kiai produk perguruan Haramain, komite ini bertugas melakukan negosiasi dengan raja Saudi yang akan memberlakukan kebijakan penghancuran makam-makam dan peninggalan-peninggalan bersejarah dan usaha itu berhasil. Dalam perkembangannya komite ini kemudian berlanjut mengikuti isu-isu politik di dalam negeri, untuk masuk dalam wilayah politik praktis secara intens organisasi ini kemudian mengalami perubahan nama dari Nahdlatul Wathan (NW) sampai jadi Nahdlatul Ulama (NU). Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa Syekh Nawawi merupakan sosok ulama yang menjadi “akar tunjang” dalam tradisi keintelektualan NU. Sebab karakteristik pola pemikirannya merupakan representasi kecenderungan pemikiran tradisional yang kuat di tengah-tengah gelombang gerakan purifikasi dan pembaharuan. Kehadiran NU adalah untuk membentengi tradisi ini dari ancaman pengusuran intelektual yang mengatasnamakan tajdid terhadap khasanah klasik. Karenanya formulasi manhaj al-Fikr tawaran Syekh Nawawi banyak dielaborasi (diuraikan kembali) oleh para ulama NU sebagai garis perjuangannya yang sejak tahun 1926 dituangkan dalam setiap konferensinya. Bahkan tidak berlebihan bila disebut berdirinya NU merupakan tindak lanjut institusionalisasi dari arus pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani.

Syekh Nawawi al-Bantani sebagai mahaguru sejati sudah tidak asing lagi bagi umat Islam Indonesia. Bahkan kebanyakan orang menjulukinya sebagai Imam Nawawi kedua. Imam Nawawi pertama adalah yang membuat Syarah

Shahih Muslim, Majmu' Syarhul Muhadzab, Riyadhus Sholihin dan lain-lain. Melalui karya-karyanya yang tersebar di Pesantren-pesantren tradisional yang sampai sekarang masih banyak dikaji, nama kyai asal Banten ini seakan masih hidup dan terus menyertai umat memberikan wejangan ajaran Islam yang menyejuk-kan. Di setiap majelis ta'lim karyanya selalu dijadikan rujukan utama dalam berbagai ilmu, dari ilmu tauhid, fiqh, tasawuf sampai tafsir. Karya-karyanya sangat terkenal.

Di kalangan komunitas pesantren Syekh Nawawi tidak hanya dikenal sebagai ulama penulis kitab, tapi juga mahaguru sejati (*the great scholar*). Nawawi telah banyak berjasa meletakkan landasan teologis dan batasan-batasan etis tradisi keilmuan di lembaga pendidikan pesantren. Ia turut banyak membentuk keintelektualan tokoh-tokoh para pendiri pesantren yang sekaligus juga banyak menjadi tokoh pendiri organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Apabila KH. Hasyim Asy'ari sering disebut sebagai tokoh yang tidak bisa dilepaskan dari sejarah berdirinya NU, maka Syekh Nawawi adalah guru utamanya. Di sela-sela pengajian kitab-kitab karya gurunya ini, seringkali KH. Hasyim Asy'ari bernostalgia bercerita tentang kehidupan Syekh Nawawi, kadang mengenaunya sampai meneteskan air mata karena besarnya kecintaan beliau terhadap Syekh Nawawi. Di samping digunakan untuk mengajar kepada para muridnya, seluruh kehidupan beliau banyak dicurahkan untuk mengarang beberapa kitab besar sehingga tak terhitung jumlahnya. Konon saat ini masih terdapat ratusan judul naskah asli tulisan tangan Syekh Nawawi yang belum sempat diterbitkan.

Kitab-kitab karangan beliau banyak yang diterbitkan di Mesir, seringkali beliau hanya mengirim-kan manuskripnya dan setelah itu tidak memperdulikan lagi bagaimana penerbit menyebarkan hasil karyanya, termasuk hak cipta dan royaltinya, selanjutnya kitab-kitab beliau itu menjadi bagian dari kurikulum pendidikan agama di seluruh pesantren di Indonesia, bahkan Malaysia, Filipina, Thailand dan juga negara-negara di Timur Tengah. Menurut Ray Salam T. Mangondana, peneliti di Institut Studi Islam, Universitas of Philippines, ada sekitar 40 sekolah agama tradisional di Filipina yang menggunakan karya Syekh Nawawi sebagai kurikulum belajarnya. Selain itu Sulaiman Yasin, dosen di Fakultas Studi Islam Universitas Kebangsaan di Malaysia juga menggunakan karya beliau untuk mengajar di kuliahnya. Pada tahun 1870 para ulama universitas Al-Azhar Mesir pernah mengundang beliau untuk memberikan kuliah singkat di suatu forum diskusi ilmiah. Mereka tertarik untuk mengundang beliau, karena sudah dikenal di seantero dunia.

Kelebihan dari Syekh Nawawi al-Bantani adalah menjelaskan makna terdalam dari bahasa Arab, termasuk sastra Arab yang susah dipahami, melalui syarah-syarahnya. Bahasa yang digunakan Syekh Nawawi memudahkan pembaca untuk memahami isi sebuah kitab. Wajar jika syarah Syekh Nawawi menjadi rujukan, karena dianggap paling otentik dan paling sesuai maksud penulis awal. Bahkan, di Indonesia dan beberapa negara lain, syarah Syekh Nawawi paling banyak dicetak yang berarti paling banyak digunakan dibandingkan dengan buku yang terbit tanpa syarahnya. Syekh Nawawi hidup di zaman di mana pemikiran

Islam penuh perdebatan ekstrim antara pemikiran yang berorientasi pada syari'at dan mengabaikan hal yang bersifat sufistik di satu sisi (seperti Wahabi) serta sebaliknya pemikiran yang menekankan sufisme lalu mengabaikan syari'at di sisi lain (Seperti tarekat aliran Ibn Arabi). Kelebihan dari Syekh Nawawi adalah mengambil jalan tengah di antara keduanya. Menurutnya, syari'at memberikan panduan dasar bagi manusia untuk mencapai kesucian rohani. Karena itu, seseorang dianggap gagal jika setelah melaksanakan panduan syari'at dengan baik, namun rohaninya masih kotor. Hal sama juga berlaku bagi seorang sufi. Mustahil ia akan mencapai kesucian rohani yang hakiki, bukan kesucian rohani yang semu, jika ia melanggar atau malah menabrak aturan syari'at. Selain itu, di masa itu juga muncul pemikiran yang secara ekstrem mengutamakan aqli dan mengabaikan naqli atau sebaliknya mengutamakan naqli dan mengabaikan aqli. Namun Syekh Nawawi berhasil mempertemukan di antara keduanya, bahwa dalil naqli dan aqli harus digunakan secara bersamaan. Namun jika ada pertentangan di antara keduanya, maka dalil naqli harus diutamakan.

Dalam konteks Indonesia, Syekh Nawawi merupakan tokoh penting yang memperkenalkan dan menancapkan pengaruh Teologi 'Asy'ariyah. Teologi ini merupakan teologi jalan tengah antara Teologi Qadariyah bahwa manusia mempunyai kebebasan mutlak dengan teologi Jabariyah yang menganggap manusia tidak mempunyai kebebasan untuk berbuat baik atau berbuat jahat. Cara berpikir jalan tengah ini kemudian diadopsi dengan baik oleh Nahdlatul Ulama (NU). Karena itu, banyak kalangan yang berpandangan bahwa NU merupakan

institusionalisasi dari cara berpikir yang dianut oleh Syekh Nawawi al-Bantani. Apalagi pendiri NU, KH. Hasyim 'Asy'ari merupakan salah satu murid dari Syekh Nawawi al-Bantani.

Dalam konteks penjajahan, Syekh Nawawi al-Bantani berpendapat bahwa bekerja sama dengan penjajah Belanda adalah haram hukumnya. Karena itu, murid-murid Syekh Nawawi al-Bantani merupakan bagian terpenting dari sejarah perjuangan memperebutkan kemerdekaan Indonesia. Pemberontakan Petani Banten di abad 18 yang sangat merugikan Belanda, misalnya, merupakan salah satu contoh dari karya murid Syekh Nawawi. Karena itu, wajar jika Syekh Nawawi menjadi salah satu objek "mata-mata" Snouck Hourgronje. Berdasarkan penelitian Martin Van Bruinesen (Indonesianis dari Belanda) setelah mengadakan penelitian di 46 pesantren terkemuka di Indonesia ia berkesimpulan bahwa 42 dari 46 pesantren itu menggunakan kitab-kitab yang ditulis Syekh Nawawi al-Bantani. Menurut Martin, sekurang-kurangnya 22 karangan Nawawi yang menjadi rujukan di pesantren-pesantren itu.⁵⁴ Penulis berasumsi bahwa metode Syekh Nawawi dalam setiap menuangkan pemikiran beliau yaitu dengan mensyarahkan kitab-kitab ulama salaf / klasik tanpa harus merubahhnya tetapi menambahkan penjelasan untuk memudahkan memahami isi dari kitab tersebut bagi para penuntut ilmu terutama yang berasal dari nusantara pada waktu itu, termasuk kitab *Nashâih al-'Ibâd*

⁵⁴ nasionalnew.viva.co.id/news/read/639044/kisah-syekh-nawawi-kaki-bisa-menyala-jasadnya.tetap-utuh, diakses tanggal 15 Nopember 2016